

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi nifas (postpartum) merupakan salah satu penyebab utama kematian ibu di Indonesia dan berkontribusi terhadap angka kematian ibu (AKI). Penyebab utamanya adalah kurangnya kebersihan selama atau setelah proses persalinan. Data terkini menunjukkan bahwa sekitar 10–15% ibu melahirkan mengalami infeksi nifas, dengan sepsis dan syok septik sebagai bentuk infeksi yang paling mematikan. Sepsis terjadi ketika mikroorganisme masuk ke dalam aliran darah sehingga memicu keracunan sistemik. Banyak kasus infeksi nifas berkaitan dengan infeksi nosokomial yang didapat di fasilitas kesehatan, khususnya pada pasien yang menjalani operasi sesar (WHO, 2023)

Masa nifas merupakan masa kritis bagi ibu pasca melahirkan, di mana tubuh mengalami proses pemulihan setelah persalinan. Salah satu masalah umum yang dialami ibu nifas adalah luka perineum, yaitu luka pada area antara vagina dan anus akibat proses persalinan normal. Penyembuhan luka perineum sangat penting untuk kesehatan ibu nifas, karena jika tidak dirawat dengan baik dapat menyebabkan infeksi, rasa sakit berkepanjangan, dan komplikasi lain yang menghambat proses pemulihan (Putri dkk, 2022).

Prevalensi Indonesia, AKI akibat infeksi nifas masih signifikan, meski angkanya menurun dalam beberapa tahun terakhir berkat peningkatan akses terhadap layanan kesehatan dan penggunaan antibiotik profilaksis untuk mencegah infeksi. Provinsi Jawa Tengah, termasuk daerah seperti Pekalongan dan

sekitarnya, terus memprioritaskan pencegahan infeksi ini melalui pengetahuan kesehatan dan peningkatan fasilitas kesehatan (Badan Pusat Statistik, 2023)

Angka Kematian Ibu (AKI) pada masa nifas di Indonesia masih menjadi masalah serius. Pada tahun 2020, AKI di Indonesia mencapai 305 per 100.000 kelahiran hidup. Salah satu penyumbang utama kematian ibu pada masa nifas adalah infeksi, di samping perdarahan dan hipertensi. Di Provinsi Jawa Tengah, infeksi pada masa nifas juga menunjukkan angka yang cukup tinggi (Badan Pusat Statistik, 2023). Berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2022, sekitar 13% dari kasus AKI terjadi pada masa nifas akibat infeksi. Meskipun telah dilakukan berbagai upaya oleh pemerintah melalui program Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), serta peningkatan akses terhadap pelayanan kesehatan, infeksi nifas tetap menjadi tantangan besar dalam menurunkan AKI pada masa nifas. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka infeksi ini antara lain kebersihan saat persalinan, perawatan pasca-persalinan yang belum optimal, serta kurangnya pengetahuan ibu tentang tanda-tanda infeksi nifas. Pada tahun 2023, Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah mencatat angka AKI sebesar 92 kematian per 100.000 kelahiran hidup, di mana infeksi pada masa nifas menjadi salah satu penyebab utama kematian ibu. Wilayah pedesaan dengan akses terbatas terhadap fasilitas kesehatan, seperti Kabupaten Pekalongan, memiliki risiko lebih tinggi terhadap AKI akibat infeksi nifas (Dinkes Jateng, 2022).

Di Kabupaten Pekalongan, angka kejadian infeksi pada masa nifas masih menjadi perhatian serius. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan tahun 2023, infeksi nifas menyumbang sekitar 14% dari total Angka

Kematian Ibu (AKI) di wilayah ini, dengan jumlah ibu nifas sebanyak 117 pasien. Di Puskesmas Kajen sendiri, tercatat sebanyak 13 kasus infeksi nifas (Kemenkes RI, 2022). Berdasarkan data prevalensi ibu nifas di Puskesmas Kajen pada tahun 2024, tercatat sebanyak 199 ibu nifas. Dalam empat bulan terakhir, jumlah responden ibu nifas yang tercatat pada bulan Januari sebanyak 26 orang, Februari 29 orang, Maret 34 orang, dan April 29 orang. Data ini menunjukkan bahwa jumlah ibu nifas yang cukup signifikan setiap bulannya menjadi dasar penting dalam melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengetahuan dan praktik perawatan personal hygiene pada masa nifas (Data Puskesmas Kajen 1, 2025).

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mencegah infeksi, seperti peningkatan layanan antenatal dan postnatal care di Puskesmas serta pelatihan tenaga kesehatan. Namun demikian, salah satu tantangan yang masih dihadapi adalah kurangnya pemahaman ibu nifas tentang pentingnya kebersihan diri dan perawatan luka perineum. Infeksi nifas sendiri dapat meliputi endometritis, infeksi saluran kemih, mastitis, dan infeksi luka operasi atau luka perineum, di mana infeksi pada luka perineum merupakan salah satu yang paling sering terjadi, terutama pada persalinan dengan robekan spontan maupun episiotomi. Banyak ibu nifas belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai cara merawat luka perineum secara benar. Ketidaktahuan ini menyebabkan perawatan luka menjadi kurang optimal, sehingga meningkatkan risiko infeksi. Selain itu, kebiasaan mengikuti pantangan makanan yang tidak berdasarkan medis juga menjadi kendala dalam pemulihan. Di wilayah ini, ibu nifas sering kali dilarang mengonsumsi makanan berprotein tinggi seperti telur dan daging karena alasan

budaya atau kepercayaan, padahal makanan tersebut sangat penting untuk proses penyembuhan luka dan mempercepat pemulihan tubuh (Savita et al, 2022).

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi penyembuhan luka perineum pada ibu nifas adalah penerapan personal hygiene yang baik, khususnya dalam hal kebersihan area genital pascapersalinan. Di masyarakat, masih banyak ditemukan praktik perawatan tradisional yang belum sesuai dengan prinsip kesehatan modern, termasuk dalam merawat luka perineum. Banyak ibu nifas belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pentingnya menjaga kebersihan luka perineum, seperti cara mencuci area tersebut dengan benar, mengganti pembalut secara teratur, serta menjaga area luka tetap kering dan bersih, sehingga meningkatkan risiko infeksi dan memperlambat penyembuhan (Kurniati *et al.*, 2017). Personal hygiene yang buruk selama masa nifas dapat menyebabkan kolonisasi bakteri di area luka dan memicu komplikasi. Oleh karena itu, edukasi tentang kebersihan diri pascapersalinan perlu menjadi bagian penting dari pelayanan kesehatan ibu nifas.

Selain menjaga kebersihan pribadi, pemantauan kondisi luka perineum juga memerlukan kunjungan nifas yang rutin ke fasilitas kesehatan. Berdasarkan teori, kunjungan nifas sebaiknya dilakukan minimal empat kali, yaitu pada 6 jam hingga 2 hari setelah persalinan, kemudian pada hari ke-3 sampai ke-7, hari ke-8 sampai ke-14, dan pada hari ke-15 hingga ke-42. Pemantauan berkala ini bertujuan untuk mendeteksi dini adanya komplikasi, memastikan praktik kebersihan yang benar, serta mendukung proses penyembuhan luka perineum secara optimal.

Hasil penelitian oleh Simamora, et al (2022) menunjukkan bahwa perawatan luka perineum yang tidak sesuai dengan standar medis dapat meningkatkan risiko infeksi dan memperlambat proses penyembuhan. Studi ini menemukan bahwa ibu nifas yang tidak menjaga kebersihan area luka, seperti jarang mengganti pembalut atau tidak membersihkan perineum dengan benar setelah buang air, cenderung mengalami luka yang lebih lama sembuh. Sedangkan penelitian Darmawati and Sastra, (2023) menekankan pentingnya edukasi kepada ibu nifas mengenai teknik perawatan luka yang benar, termasuk penggunaan antiseptik ringan, menjaga area tetap kering dan bersih, serta melakukan kontrol rutin ke fasilitas kesehatan. Menurut Simbuang, (2023) 88% ibu nifas yang mendapatkan edukasi perawatan luka dari tenaga kesehatan mengalami proses penyembuhan yang lebih cepat dan terhindar dari komplikasi luka perineum pascapersalinan.

Studi pendahuluan dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara dengan 10 ibu nifas untuk memahami tingkat pengetahuan mereka mengenai perawatan personal hygiene, khususnya kebersihan luka perineum pasca persalinan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 7 dari 10 ibu nifas memiliki pengetahuan yang kurang memadai terkait pentingnya menjaga kebersihan area perineum. Enam dari tujuh ibu nifas tersebut menyatakan bahwa mereka memperoleh informasi tentang perawatan diri pasca persalinan dari keluarga atau tradisi turun-temurun, seperti penggunaan jamu atau ramuan tradisional, tanpa mempertimbangkan keamanan dan efektivitasnya dari sudut pandang medis.

Lima dari tujuh ibu nifas yang memiliki pengetahuan rendah juga mengaku tidak mengganti pembalut secara rutin, dan empat orang di antaranya tidak membersihkan area perineum dengan air bersih atau antiseptik seperti yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan. Selain itu, lima ibu nifas tidak mengetahui pentingnya cara cebok yang benar, yaitu dari depan ke belakang, untuk mencegah infeksi akibat kontaminasi bakteri dari anus ke area luka perineum. Kurangnya pengetahuan tentang praktik dasar kebersihan ini berpotensi memperlambat proses penyembuhan dan meningkatkan risiko infeksi.

Faktor budaya atau adat istiadat juga memengaruhi pengetahuan kebersihan pribadi ibu nifas. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa empat dari sepuluh ibu nifas masih mengikuti larangan adat seperti tidak diperbolehkan banyak bergerak selama masa nifas, serta mengonsumsi ramuan khusus tanpa pendampingan tenaga kesehatan. Tiga dari empat ibu nifas tersebut menyatakan bahwa mereka tidak melakukan perawatan kebersihan luka secara optimal karena percaya bahwa ramuan tradisional sudah cukup membantu penyembuhan.

Sebaliknya, 3 dari 10 ibu nifas memiliki pengetahuan yang baik mengenai perawatan kebersihan luka perineum. Ketiga ibu tersebut secara rutin mengganti pembalut, membersihkan area luka dengan air bersih atau antiseptik sesuai anjuran tenaga kesehatan, melakukan cebok dari depan ke belakang, serta melakukan kunjungan kontrol ke fasilitas kesehatan untuk memantau proses penyembuhan. Temuan ini menunjukkan perlunya peningkatan edukasi mengenai personal hygiene yang sesuai dengan standar kesehatan, terutama dengan mempertimbangkan pengaruh pengetahuan, budaya, dan sumber informasi yang

dimiliki ibu nifas.. Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Gambaran pengetahuan tentang penyembuhan luka perineum pada ibu nifas Di Puskesmas Kajen I Kabupaten Pekalongan?”

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

mengetahui Gambaran pengetahuan tentang penyembuhan luka perineum pada ibu nifas Di Puskesmas Kajen I Kabupaten Pekalongan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik ibu nifas.
- b. Mengidentifikasi Tingkat pengetahuan tentang pola makan masa nifas pada ibu nifas di Puskesmas Kajen I Kabupaten Pekalongan
- c. Mengidentifikasi Tingkat pengetahuan tentang personal hygiene masa nifas pada ibu nifas di Puskesmas Kajen I Kabupaten Pekalongan
- d. Mengidentifikasi Tingkat pengetahuan tentang Perawatan perineum pada ibu nifas di Puskesmas Kajen I Kabupaten Pekalongan

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan reproduksi, terutama mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka perineum pada ibu nifas.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi ibu nifas: Memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya perawatan luka perineum yang tepat selama masa nifas, serta membantu mengurangi kepercayaan yang kurang mendasar mengenai Perawatan yang salah.
- b. Bagi tenaga kesehatan: Menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan konseling kepada ibu nifas mengenai perawatan luka perineum dan pentingnya Perawatan luka pada masa pemulihan.
- c. Bagi pemerintah dan lembaga kesehatan: Menyediakan data yang relevan untuk merancang program kesehatan yang lebih efektif guna meningkatkan kesejahteraan ibu nifas di masyarakat.

3. Manfaat Institusi pendidikan

- a. Menjadi acuan dalam merancang program pendidikan dan intervensi untuk ibu nifas terkait perawatan luka perineum.
- b. Membekali tenaga kesehatan dengan pengetahuan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat